

KEPEMIMPINAN BERBASIS SENSE OF OWNERSHIP DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN HOLISTIK DI SEKOLAH KATOLIK

Margaretha Dyah Ratna Sari
Yayasan Seraphine Bakti Utama, Indonesia
greth4s.world@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Mutu pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam membangun pembelajaran yang bermakna dan holistik. Peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam mendorong transformasi pendidikan dan pengembangan budaya sekolah yang partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan berbasis sense of ownership diterapkan dalam praktik kepemimpinan sekolah serta bagaimana pendekatan tersebut berkontribusi terhadap penguatan pendidikan holistik di sekolah menengah swasta Katolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan metode multiple case study pada tiga sekolah menengah swasta Katolik di Jawa Tengah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap enam informan yang terdiri atas kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, kemudian dianalisis menggunakan teknik within-case analysis dan cross-case analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sense of ownership dalam kepemimpinan sekolah berkembang melalui tiga dimensi utama, yaitu kepemimpinan partisipatif, pemberdayaan guru dalam pengambilan keputusan, serta penguatan budaya sekolah berbasis visi bersama. Praktik kepemimpinan tersebut mendorong keterlibatan guru, inovasi pembelajaran, serta internalisasi nilai-nilai pendidikan yang mendukung pengembangan peserta didik secara holistik. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas penerapan konsep psychological ownership dalam konteks kepemimpinan sekolah, serta menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan model kepemimpinan di sekolah Katolik swasta yang menekankan nilai spiritualitas, komunitas, dan pelayanan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pendidikan, Pendidikan Holistic, Psychological Ownership, Sekolah Katolik, Sense Of Ownership.

Abstract: The quality of education in Indonesia still faces various challenges, particularly in developing meaningful and holistic learning. The leadership role of school principals is an important factor in driving educational transformation and the development of a participatory school culture. This study aims to explore how sense of ownership-based leadership is applied in school leadership practices and how this approach contributes to strengthening holistic education in Catholic private secondary schools. This study uses an exploratory qualitative approach with a multiple case study method in three Catholic private secondary schools in Central Java. Data were collected through semi-structured in-depth interviews with six informants consisting of school principals and vice principals, then analysed using within-case analysis and cross-case analysis techniques. The results show that a sense of ownership in school leadership develops through three main dimensions, namely participatory leadership, teacher empowerment in decision-making, and strengthening a school culture based on a shared vision. These leadership practices encourage teacher involvement, learning innovation, and the internalisation of educational values that support the holistic development of students. This study makes a theoretical contribution by expanding the application of the concept of psychological ownership in the context of school leadership, as well as offering practical implications for the development of leadership models in private Catholic schools that emphasise the values of spirituality, community, and service.

Keywords: Educational Leadership, Holistic Education, Psychological Ownership, Catholic Schools, Sense of Ownership.

Article History:

Received: 01-12-2025
Revised : 01-01-2026
Accepted: 01-02-2026
Online : 28-02-2026

A. LATAR BELAKANG

Mutu pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih dihadapkan pada berbagai persoalan yang kompleks. Upaya untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan menyeluruh belum sepenuhnya dapat diwujudkan (M. Mulyatno, 2022), (C. B. Mulyatno, 2022). Berbagai kebijakan pendidikan sebenarnya telah diluncurkan, misalnya penerapan Kurikulum Merdeka dan program peningkatan kompetensi guru. Kebijakan tersebut dirancang untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Namun dalam praktiknya, banyak sekolah masih mengalami kesulitan dalam membangun budaya belajar yang inovatif, kolaboratif, serta berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh (Antony et al, 2023).

Kondisi ini semakin terasa pada sekolah swasta yang berbasis nilai spiritual, termasuk sekolah Katolik yang berada di wilayah perbatasan kota dan desa. Sekolah-sekolah tersebut sering dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, penurunan jumlah peserta didik, serta persaingan yang semakin kuat dengan sekolah negeri (Haki, 2024), (Hariyani, 2025). Selain itu, laporan Rapor Pendidikan Nasional juga menunjukkan bahwa sebagian sekolah di daerah masih menghadapi keterbatasan dalam aspek kepemimpinan sekolah, inovasi pembelajaran, serta keterlibatan guru dalam pengembangan mutu pendidikan (Kahar et al, 2026).

Menurut Wahjosumidjo dikutip (Febrianty, 2020) menjelaskan bahwa kepemimpinan di terjemahkan kedalam istilah sifat- sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola- pola, interaksi, hubungan kerja sama antarperan, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persuasif, dan persepsi dari lain- lain tentang legitimasi pengaruh. Miftah Thoha dikutip (Fardiansyah, 2022) menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan untuk memengaruhi perilaku orang lain, atau seni memengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok.

George R. Terry dikutip (Mardizal, 2023) menjelaskan bahwa Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Adapun menurut A. Dale Timple dikutip (Ulfah, 2022) menjelaskan bahwa Kepemimpinan adalah proses pengaruh sosial di dalam mana manajer mencari keikutsertaan sukarela dari bawahan dalam usaha mencapai tujuan organisasi. Dengan kepemimpinan yang dilakukan seorang pemimpin juga menggambarkan arah dan tujuan yang akan dicapai dari sebuah organisasi. Sehingga dapat dikatakan kepemimpinan sangat berpengaruh bagi nama besar organisasi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan kepemimpinan merupakan cara seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahan dengan karakteristik tertentu sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Faktor keberhasilan seorang pemimpin salah satunya tergantung dengan teknik kepemimpinan yang dilakukan dalam menciptakan situasi sehingga menyebabkan orang yang dipimpinnya timbul kesadarannya untuk melaksanakan apa yang dikehendaki. Dengan kata lain, efektif atau tidaknya seorang pemimpin tergantung dari bagaimana kemampuannya dalam mengelola dan menerapkan pola kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kondisi organisasi tersebut.

Dalam situasi tersebut, keberadaan kepala sekolah dipandang memiliki peran penting dalam mendorong perubahan pendidikan sekaligus membangun budaya sekolah yang

berkelanjutan (Afriantoni et al, 2025). Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga diharapkan mampu bertindak sebagai pemimpin transformasional yang dapat menginspirasi, menggerakkan, serta memberdayakan warga sekolah untuk mencapai visi pendidikan bersama (Sulastri & Wartini, 2026). Pada sekolah yang berlandaskan nilai spiritual, kepemimpinan juga berkaitan dengan dimensi moral dan spiritual yang mempengaruhi pembentukan karakter serta kehidupan komunitas Pendidikan (Ismanto et al, 2024).

Menurut Hari Sudradjad dikutip (Marantika, 2020) menjelaskan bahwa pendidikan yang betkualitas (mutu) yaitu pendidikan yang akan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi maupaun kemampuan baik dari kejuruan atau akademi yang dilandasi oleh kompetensi sosial, personal dan nilai-nilai akhlak mulia. Dengan adanya pendidikan maka akan mampu menghasilkan manusia yang utuh sehingga mereka mampu mengintegrasikan amal, ilmu dan iman. Sebagaimana dikatakan oleh Creemers dikutip (Hanafiah, 2022) menjelaskan bahwa semua yang berkepentingan dengan lembaga atau sekolah hendaknya mengarahkan segala sumber daya untuk mendukung terlaksananya proses pengajaran sebagai kunci untuk meningkatkan hasil belajar siswa. sumber daya yang dimaksud bukan hanya pada manusia (man), uang (money) dan material (material).

Menurut Rusman dikutip (Tanjung, 2022) menjelaskan bahwa antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (output) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai setiap tahun atau kurun waktu lainnya. Adapun Yusuf sebagaimana dikutip (Arifudin, 2021) menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Pada proses pendidikan, mutu pendidikan berkaitan dengan bahan ajar, metodologi, sarana prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan dan sebagainya. Namun pada hasil pendidikan, mutu berkaitan dengan prestasi yang dicapai sekolah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa tes kemampuan akademik, seperti ulangan umum, raport, ujian nasional, dan prestasi non-akademik seperti bidang olahraga, seni atau keterampilan.

Dari uraian beberapa pendapat tentang mutu pendidikan maka dapat diartikan bahwa suatu pilar untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) salah satunya adalah mutu pendidikan. Yang mana suatu masa depan bangsa itu terletak pada keberadaan kualitas pendidikan yang berada pada masa kini. Suatu pendidikan yang berkualitas akan tercipta apabila terdapat manajemen sekolah yang bagus. Mutu juga merupakan suatu ajang berkompetisi yang sangat penting, karena itu merupakan suatu wahana untuk meningkatkan mutu produk layanan jasa. Dengan demikian, untuk mewujudkan suatu pendidikan yang bermutu adalah penting, sebagai upaya peningkatan masa depan bangsa sekaligus sebagian dari produk layanan jasa.

Dalam kajian kepemimpinan organisasi, perhatian terhadap konsep psychological ownership semakin meningkat. Konsep ini merujuk pada kondisi psikologis ketika individu merasakan keterikatan dan tanggung jawab terhadap organisasi atau pekerjaan yang dijalankan (Avey et al, 2009), (Pierce et al, 2003), (Van Dyne & Pierce, 2004). Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut dapat mendorong munculnya komitmen intrinsik, keterlibatan profesional, serta inisiatif inovatif dari para pemimpin maupun guru (Anggriani et al, 2025). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa psychological ownership berkaitan dengan perilaku kerja yang proaktif, kepuasan kerja, serta tingkat

keterlibatan individu dalam organisasi (Halim & Umaroh, 2024), (Limbunan & Kurniawan, 2021), (Avey et al, 2009). Dalam lingkungan sekolah, pendekatan ini juga dipandang mampu memperkuat komitmen pemimpin dalam mengembangkan lembaga pendidikan (Abdullah & Budiani, 2024).

Secara konseptual, psychological ownership menjelaskan proses psikologis yang membuat seseorang merasa bahwa organisasi atau pekerjaan tertentu merupakan bagian dari dirinya (Avey et al, 2009), (Pierce et al, 2003). Sementara itu, istilah sense of ownership lebih sering digunakan untuk menggambarkan bentuk nyata dari kondisi tersebut dalam praktik organisasi (du Toit-Brits, 2022); (St-Amand et al, 2017). Rasa memiliki tersebut dapat terlihat melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah, munculnya tanggung jawab terhadap keberhasilan program, serta adanya inisiatif untuk memperbaiki dan mengembangkan institusi. Dengan demikian, psychological ownership dapat dipahami sebagai dasar psikologis dari rasa memiliki (Pierce et al, 2003), sedangkan sense of ownership merupakan manifestasi nyata dari rasa memiliki tersebut dalam praktik kepemimpinan dan kehidupan organisasi sekolah (Dias-Broens et al, 2024).

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa sense of ownership memiliki peran penting dalam dinamika organisasi pendidikan. Menurut (Töre & Uzun, 2024) menemukan bahwa kepemimpinan yang bersifat memberdayakan dapat meningkatkan psychological ownership sekaligus memperkuat keterlibatan kerja guru. Hasil penelitian (Rainer & Matthews, 2002) dan (Anggriani et al, 2025) juga menunjukkan bahwa guru yang memiliki rasa kepemilikan terhadap sekolah cenderung lebih aktif dalam mengembangkan inovasi pembelajaran serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Afriantoni et al, 2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan yang menumbuhkan budaya kepemilikan organisasi mampu memperkuat komitmen kolektif warga sekolah sekaligus mendorong terciptanya budaya sekolah yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian mengenai kepemimpinan berbasis sense of ownership dalam konteks pendidikan di Indonesia masih relatif terbatas. Hal ini terutama terlihat pada sekolah yang berlandaskan nilai spiritual seperti sekolah Katolik. Sebagian besar penelitian kepemimpinan sekolah masih menitikberatkan pada model kepemimpinan transformasional atau manajerial (Damianus et al, 2025), (Prameswara, 2025) tanpa secara khusus mengkaji dimensi psikologis yang membentuk keterlibatan serta rasa memiliki terhadap institusi pendidikan (Tanjung, 2021). Padahal, keberhasilan transformasi sekolah sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pemimpin memiliki komitmen personal dan rasa kepemilikan terhadap visi serta proses pendidikan yang dijalankan.

Di sisi lain, pendekatan pendidikan holistik semakin dipandang penting dalam membentuk peserta didik yang berkembang secara menyeluruh. Pendidikan holistik tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial, emosional, dan spiritual peserta didik (Mulyatno, 2013), (Mulyatno, 2022). Oleh karena itu, kepemimpinan sekolah yang mampu menumbuhkan rasa memiliki serta partisipasi kolektif dipandang sebagai faktor penting dalam mendukung implementasi pendidikan holistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan berbasis *sense of ownership* diterapkan dalam praktik kepemimpinan sekolah serta bagaimana pendekatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan

multiple case study pada tiga sekolah menengah swasta Katolik di Jawa Tengah. Melalui analisis lintas kasus, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi pola kepemimpinan yang mendorong keterlibatan guru, inovasi pembelajaran, serta internalisasi visi pendidikan dalam kehidupan sekolah. Selain memberikan kontribusi empiris bagi kajian kepemimpinan pendidikan, penelitian ini juga diarahkan untuk merumuskan model konseptual kepemimpinan berbasis *sense of ownership* yang relevan dengan konteks pendidikan Katolik di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Alammy, 2025) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Mayasari, 2023) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *multiple case study* yang dilaksanakan pada tiga sekolah menengah swasta Katolik di Jawa Tengah. Ultavia et al dikutip (Nurazizah, 2026) menjelaskan bahwa desain studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan holistik tentang kepemimpinan berbasis *sense of ownership* dalam meningkatkan kualitas pendidikan holistik di sekolah katolik.

Studi kasus menurut Nursalam dalam (Asitoh, 2025) adalah merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus, dengan kata lain bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Penelitian dalam metode dilakukan secara mendalam terhadap suatu keadaan atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Mayasari, 2025) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Andrivat, 2025) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Andrivat, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai kepemimpinan berbasis *sense of ownership* dalam meningkatkan kualitas pendidikan holistik di sekolah katolik. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Ratnaningsih, 2026).

Tujuan penelitian studi kasus menurut Yin dalam (Supriatna, 2025) bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti tetapi menjelaskan bagaimana keadaan dan bagaimana kasus itu bisa

terjadi. Sedangkan Waluya dalam (Safar, 2026) mengemukakan tujuan Studi kasus adalah mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti yang berart bahwa studi ini bersifat sebagai suatu pengertian yang eksploratif.

Bogdan dan Taylor dalam (Karwati, 2026) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait kepemimpinan berbasis *sense of ownership* dalam meningkatkan kualitas pendidikan holistik di sekolah katolik.

Penelitian dilaksanakan pada tiga sekolah menengah swasta Katolik di Jawa Tengah yang berada di bawah naungan Yayasan Seraphine Bakti Utama. Pemilihan lebih dari satu kasus dimaksudkan untuk memungkinkan analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) sehingga perkembangan praktik kepemimpinan berbasis *sense of ownership* dapat dipahami dalam konteks sekolah yang berbeda. Pemilihan kasus juga mengikuti prinsip *theoretical sampling* dalam *multiple case study* (Adams et al, 2022), (Käss et al, 2024) yaitu memilih sekolah yang relevan dengan fenomena penelitian. Ketiga sekolah yang dipilih memiliki latar sosial yang berbeda dan menunjukkan praktik kepemimpinan yang mendorong keterlibatan guru serta pengembangan budaya sekolah berbasis rasa memiliki (*sense of ownership*). Kombinasi kepala sekolah dan guru senior memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik kepemimpinan tersebut.

Partisipan penelitian terdiri atas kepala sekolah sebagai informan utama dan guru senior atau wakil kepala sekolah sebagai informan pendukung. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* (Patton, 2015), yaitu memilih informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam praktik kepemimpinan dan pengembangan program pendidikan. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dan pembentukan budaya organisasi sekolah. Sementara itu, guru senior dilibatkan untuk memberikan perspektif tambahan mengenai implementasi kepemimpinan serta dampaknya terhadap dinamika pembelajaran.

Tabel 1. Informan Penelitian

Kode Partisipan	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Lama Menjabat	Pengalaman Mengajar	Lokasi	Proses Wawancara
Informan 1	Kepala Sekolah	Sarjana	4 tahun	22 tahun	Purworejo, Jawa Tengah	Luring
Informan 2	Kepala Sekolah	Sarjana	2 tahun	19 tahun	Kutoarjo, Jawa Tengah	Luring
Informan 3	Kepala Sekolah	Sarjana	6 tahun	19 tahun	Kebumen, Jawa Tengah	Video conference
Informan 4	Wakil Kepala Sekolah	Sarjana	8 tahun	24 tahun	Purworejo, Jawa Tengah	Luring
Informan 5	Wakil Kepala Sekolah	Sarjana	6 tahun	22 tahun	Kutoarjo, Jawa Tengah	Luring
Informan 6	Wakil Kepala Sekolah	Sarjana	10 tahun	25 tahun	Kebumen, Jawa Tengah	Video conference

Nasution dikutip (Kartika, 2024) menjelaskan bahwa pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih subjek yang paling memahami kepemimpinan berbasis *sense of ownership* dalam meningkatkan kualitas pendidikan holistik di sekolah katolik terlibat langsung dalam pengelolaannya. Informan tersebut meliputi siapapun yang terlihat pada kepemimpinan berbasis *sense of ownership* dalam meningkatkan kualitas pendidikan holistik di sekolah katolik. Teknik ini lazim digunakan untuk mengungkap fenomena kepemimpinan berbasis *sense of ownership* dalam meningkatkan kualitas pendidikan holistik di sekolah katolik.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang kepemimpinan berbasis *sense of ownership* dalam meningkatkan kualitas pendidikan holistik di sekolah katolik, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Mayasari, 2026).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Saepudin, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Arifudin, 2026) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan kepemimpinan berbasis *sense of ownership* dalam meningkatkan kualitas pendidikan holistik di sekolah katolik.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Arifudin, 2025) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Kartika, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Saepudin dikutip (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berfungsi menginterpretasikan data, menangkap dinamika lapangan, serta memaknai fenomena kepemimpinan berbasis *sense of ownership* dalam meningkatkan kualitas pendidikan holistik di sekolah katolik secara langsung. Untuk mendukung peran tersebut, digunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen. Adapun Abdussamad dikutip (Kartika, 2022) menjelaskan bahwa prosedur penelitian meliputi tahap pra-penelitian, pengumpulan data, analisis awal selama penelitian berlangsung, dan validasi temuan melalui triangulasi sumber.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Kartika, 2020). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat

dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang kepemimpinan berbasis *sense of ownership* dalam meningkatkan kualitas pendidikan holistik di sekolah katolik.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Arifudin, 2020).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Nita, 2025). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Supriani, 2025) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Rosmayati, 2025) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu kepemimpinan berbasis *sense of ownership* dalam meningkatkan kualitas pendidikan holistik di sekolah katolik.

Moleong dikutip (Judijanto, 2025) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Maulana, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Nasril, 2025), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Waluyo, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Supriani, 2023) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis wawancara mendalam, ditemukan bahwa *sense of ownership* dalam kepemimpinan sekolah berkembang melalui tiga dimensi utama, yaitu kepemimpinan partisipatif, pemberdayaan guru dalam pengambilan keputusan, dan penguatan budaya sekolah yang berlandaskan visi bersama. Ringkasan temuan tersebut disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Koding Hasil Wawancara

Informan	Tema Temuan	Kata Kunci	Kutipan Singkat
Informan 1	Kepemimpinan partisipatif	dialog terbuka,	“Guru selalu dilibatkan dalam diskusi sebelum keputusan diambil.”
Informan 2	Kepemimpinan partisipatif	pelibatan guru rasa dihargai	“Ketika pendapat kami didengar, kami merasa lebih bertanggung jawab terhadap program sekolah.”
Informan 3	Pemberdayaan guru	pengambilan keputusan bersama	“Program sekolah biasanya dirancang bersama dengan guru melalui diskusi.”
Informan 4	Pemberdayaan guru	komitmen terhadap program	“Kalau program berasal dari ide bersama, guru biasanya lebih serius menjalankannya.”
Informan 5	Internalisasi visi sekolah	visi sebagai arah bersama	“Visi sekolah tidak hanya menjadi slogan, tetapi harus terlihat dalam praktik pembelajaran.”
Informan 6	Budaya sekolah	rasa kebersamaan	“Ketika guru dilibatkan dalam kegiatan sekolah, muncul rasa bahwa kami membangun sekolah ini bersama.”

Kepemimpinan Partisipatif sebagai Fondasi *Sense of Ownership*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *sense of ownership* di sekolah berkembang melalui praktik kepemimpinan yang menekankan relasi partisipatif antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog dan kolaborasi dengan guru. Melalui pendekatan tersebut, guru merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan sekolah. Informan 1 menegaskan bahwa pelibatan guru dalam proses diskusi menjadi strategi penting untuk membangun rasa memiliki terhadap sekolah. “Guru selalu dilibatkan dalam diskusi sebelum keputusan diambil. Kalau mereka merasa dilibatkan, biasanya mereka juga lebih bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Informan 4 yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan meningkatkan motivasi guru untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan program sekolah. “Ketika pendapat kami didengar, kami merasa bahwa program sekolah juga menjadi tanggung jawab kami.” Temuan ini menunjukkan bahwa relasi kepemimpinan yang terbuka dapat menciptakan ruang partisipasi yang memperkuat keterikatan emosional antara guru dan institusi sekolah. Namun demikian, praktik partisipasi tersebut tidak selalu berjalan secara merata. Beberapa informan mengungkapkan bahwa partisipasi guru masih dipengaruhi oleh budaya organisasi sekolah serta tingkat kepercayaan diri guru dalam menyampaikan gagasan.

Pemberdayaan Guru dalam Pengambilan Keputusan

Dimensi kedua yang muncul dari temuan penelitian adalah pemberdayaan guru dalam proses pengambilan keputusan. Di beberapa sekolah, kepala sekolah secara sengaja memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan ide dan merancang program pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas guru, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap implementasi program sekolah. Informan 2 menjelaskan bahwa pengembangan program sekolah sering kali dilakukan melalui proses

diskusi bersama. “Program sekolah biasanya dirancang bersama dengan guru. Kami mencoba membuka ruang supaya guru bisa mengusulkan ide atau kegiatan yang relevan dengan kebutuhan siswa.”

Pandangan tersebut juga dikemukakan oleh Informan 5 yang menilai bahwa keterlibatan guru dalam perencanaan program meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kegiatan sekolah. “Kalau program berasal dari ide bersama, guru biasanya lebih serius menjalankannya karena merasa ikut memiliki.” Meskipun demikian, informan 5 dan 6 juga menunjukkan bahwa proses pemberdayaan guru masih menghadapi tantangan. Tidak semua guru memiliki kesiapan untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan, terutama dalam budaya organisasi yang sebelumnya cenderung bersifat hierarkis. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan *sense of ownership* memerlukan perubahan budaya organisasi yang lebih luas, tidak hanya perubahan gaya kepemimpinan.

Penguatan Budaya Sekolah Berbasis Visi Bersama

Temuan ketiga menunjukkan bahwa *sense of ownership* juga diperkuat melalui internalisasi visi sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah berupaya menghubungkan visi sekolah dengan praktik pembelajaran, kegiatan siswa, serta berbagai program sekolah. Dengan cara tersebut, visi sekolah tidak hanya dipahami sebagai pernyataan formal, tetapi menjadi nilai yang dihidupi oleh warga sekolah. Informan 3 menegaskan bahwa visi sekolah harus diterjemahkan dalam praktik nyata. “Visi sekolah tidak hanya menjadi slogan. Visi itu harus terlihat dalam cara guru mengajar dan dalam kegiatan yang dilakukan siswa.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Informan 6 yang melihat bahwa keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan sekolah dapat memperkuat rasa kebersamaan. “Ketika guru dilibatkan dalam kegiatan sekolah, muncul rasa bahwa kami membangun sekolah ini bersama.” Namun demikian, beberapa informan seperti informan 2 dan informan 4 juga menekankan bahwa proses internalisasi visi sekolah tidak dapat dilakukan secara instan. Pembangunan rasa memiliki membutuhkan konsistensi kepemimpinan serta komunikasi yang berkelanjutan antara pimpinan dan guru.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis *sense of ownership* merupakan pendekatan kepemimpinan yang mampu memperkuat keterlibatan warga sekolah sekaligus mendukung pengembangan pendidikan holistik. Analisis terhadap tiga sekolah menunjukkan bahwa *sense of ownership* tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang melalui praktik kepemimpinan yang menekankan relasi interpersonal, refleksi kolektif, pemberdayaan guru, serta internalisasi visi pendidikan dalam kehidupan organisasi sekolah.

Temuan ini memperkuat teori *psychological ownership* yang menyatakan bahwa individu cenderung menunjukkan komitmen dan tanggung jawab yang lebih besar ketika mereka merasa memiliki keterikatan terhadap organisasi tempat mereka bekerja (Avey et al, 2009), (Pierce et al, 2003). Dalam konteks pendidikan, rasa memiliki tersebut tidak hanya mempengaruhi motivasi individu, tetapi juga membentuk dinamika organisasi yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *psychological ownership* memiliki hubungan yang signifikan dengan keterlibatan kerja guru, inovasi pedagogis, dan komitmen terhadap visi sekolah (Caspi & Blau, 2011), (Haider et al, 2022), (Rosid et al, 2024).

Secara lebih spesifik, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa relasi afektif antara kepala sekolah dan guru menjadi fondasi penting dalam membangun *sense of ownership*. Kepala sekolah yang menunjukkan kepemimpinan yang empatik dan personal mampu menciptakan iklim organisasi yang lebih terbuka dan suportif. Relasi interpersonal yang kuat memungkinkan guru merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Caspi & Blau, 2011) dan (Rosid et al, 2024) yang menekankan bahwa *psychological ownership* dalam organisasi pendidikan berkembang melalui pengakuan terhadap kontribusi individu serta hubungan interpersonal yang bermakna. Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan, pendekatan ini juga berkaitan dengan karakteristik *transformational leadership*, di mana pemimpin berfungsi sebagai figur inspiratif yang mampu membangun kepercayaan dan loyalitas anggota organisasi (Lai et al, 2020), (Korejan & Shahbazi, 2016).

Selain relasi interpersonal, temuan penelitian ini juga menunjukkan pentingnya budaya reflektif dalam organisasi sekolah. Praktik refleksi kolektif yang ditemukan di salah satu sekolah memperlihatkan bahwa refleksi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi kegiatan, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran organisasi. Refleksi memungkinkan guru dan pimpinan sekolah melakukan dialog kritis mengenai praktik pembelajaran serta arah pengembangan sekolah (Maryam, 2017), (Mulya & Antony, 2025). Oleh karena itu, refleksi kolektif dipandang sebagai salah satu mekanisme penting dalam membangun kapasitas organisasi sekolah untuk beradaptasi terhadap perubahan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis *sense of ownership* berkontribusi terhadap munculnya inovasi pedagogis yang kontekstual. Kepala sekolah yang berperan sebagai fasilitator memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan berbagai pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal siswa (Antony, 2022). Pendekatan ini terlihat dalam pengembangan program literasi berbasis budaya lokal dan pemanfaatan ruang literasi digital di sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sufyanah & Nurhadi, 2025) yang menunjukkan bahwa guru yang merasa dipercaya oleh pimpinan cenderung lebih aktif dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa kepemimpinan yang memberdayakan guru memiliki hubungan yang signifikan dengan kreativitas pedagogis serta keterlibatan kerja guru (Juliardin et al, 2024).

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa internalisasi visi sekolah menjadi elemen penting dalam membangun budaya organisasi yang berkelanjutan. Ketika visi sekolah tidak hanya dideklarasikan secara formal tetapi dihidupi dalam praktik sehari-hari, visi tersebut berfungsi sebagai kompas nilai yang membimbing praktik pembelajaran dan kehidupan komunitas sekolah. Dalam literatur kepemimpinan pendidikan, visi organisasi dipandang sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi komitmen anggota organisasi terhadap tujuan institusi (Pratama & Dewi, 2020). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi kerja guru serta kualitas kinerja organisasi sekolah (Lestari et al, 2023).

Lebih dari pada itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis *sense of ownership* berkontribusi pada peningkatan kepuasan dan loyalitas guru. Guru yang merasa dihargai serta diberi ruang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan cenderung menunjukkan komitmen yang lebih kuat terhadap institusi sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Muliati & Masmarulan, 2025) yang menunjukkan bahwa kepuasan kerja berkorelasi positif dengan loyalitas organisasi.

Secara lebih luas, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis *sense of ownership* berkontribusi terhadap penguatan pendidikan holistik. Ketiga sekolah dalam penelitian ini menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan dimensi akademik, sosial, emosional, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan pengembangan manusia secara utuh, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga dalam dimensi nilai dan karakter (Mangunwijaya., 2020), (Mulyatno, 2013), (Mulyatno, 2023). Namun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan *sense of ownership* dalam organisasi sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah budaya organisasi yang masih cenderung hierarkis, sehingga partisipasi guru dalam pengambilan keputusan belum sepenuhnya berkembang. Selain itu, terdapat juga tekanan sistem pendidikan yang berorientasi pada capaian akademik juga dapat membatasi ruang inovasi pedagogis yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, pengembangan kepemimpinan berbasis *sense of ownership* memerlukan dukungan dari kebijakan pendidikan yang lebih fleksibel serta budaya organisasi sekolah yang lebih partisipatif.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan bagi sekolah berbasis nilai spiritual dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis *sense of ownership* mampu mendorong terbentuknya budaya sekolah yang kolaboratif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara holistik. Selain itu, secara praktis penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kepemimpinan di sekolah Katolik swasta, di mana kepemimpinan dipahami tidak hanya sebagai fungsi administratif, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan yang berakar pada nilai spiritualitas, komunitas, dan tanggung jawab sosial. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan tiga sekolah dan enam informan, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasi secara luas dan memerlukan penelitian lanjutan dengan cakupan konteks sekolah yang lebih beragam.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis *sense of ownership* memiliki peran penting dalam membangun budaya sekolah yang partisipatif dan mendukung pengembangan pendidikan holistik. Melalui analisis terhadap tiga sekolah menengah swasta Katolik di Jawa Tengah, ditemukan bahwa rasa memiliki dalam organisasi sekolah berkembang melalui praktik kepemimpinan yang mendorong relasi partisipatif antara kepala sekolah dan guru, pemberdayaan guru dalam pengambilan keputusan, serta internalisasi visi sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Praktik kepemimpinan tersebut tidak hanya memperkuat keterlibatan dan loyalitas guru, tetapi juga mendorong munculnya inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Temuan penelitian ini memperluas pemahaman mengenai konsep *psychological ownership* dalam konteks kepemimpinan pendidikan dengan menunjukkan bahwa *sense of ownership* dapat berkembang menjadi budaya organisasi yang mendukung kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran yang berkelanjutan. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kepemimpinan di sekolah Katolik swasta, di mana kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai fungsi administratif, tetapi juga sebagai

bentuk pelayanan yang berakar pada nilai spiritualitas, komunitas, dan tanggung jawab sosial. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan tiga sekolah dan enam informan, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasi secara luas dan memerlukan penelitian lanjutan dengan cakupan konteks sekolah yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah & Budiani. (2024). The Relationship between Psychological Ownership and Organizational Commitment among Teachers at the X Foundation. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 746–756.
- Adams et al. (2022). A Systematic Approach to Multiple Case Study Design in Professional Counseling and Counselor Education. *Journal of Counselor Preparation and Supervision*, 15(2), 1–11.
- Afriantoni et al. (2025). Upaya Guru Meningkatkan Kemandirian dan Minat Belajar Siswa SD: Tinjauan Literatur. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1721–1728. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10796>
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Anggriani et al. (2025). Model Psikologi Pengembangan Organisasi Untuk Transformasi Guru Sekolah Dasar. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 14693–14706.
- Antony et al. (2023). Teaching Factory Learning Management in Developing Entrepreneurial Spirit in Students: The Study of SMK Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(2), 163–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.52060/pti.v4i2.1409>
- Antony, R. (2022). *Komunikasi dialogis sebagai ekspresi pendidikan kemerdekaan YB Mangunwijaya (studi kasus di sekolah dasar eksperimental mangunan)*. [Tesis]. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Arifudin, O. (2025). Implementasi Perencanaan Pembelajaran Yang Berbasis Pada Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa. *Jurnal Al-Amar*, 6(4), 872–887.
- Arifudin, O. (2026). Penerapan Perencanaan Pembelajaran yang Berbasis pada

- Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 66–76.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Avey et al. (2009). Psychological ownership: theoretical extensions, measurement and relation to work outcomes. *Journal of Organizational Behavior*, 30(2), 173–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/job.583>
- Caspi & Blau. (2011). Collaboration and psychological ownership: how does the tension between the two influence perceived learning? *Social Psychology of Education*, 14(2), 283–298. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11218-010-9141-z>
- Damianus et al. (2025). Kepemimpinan Transformasional Melalui Spiritual Kesederhanaan dan Kepercayaan Dapat Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(6), 5298–5305.
- Dias-Broens et al. (2024). The definition and measurement of sense of belonging in higher education: A systematic literature review with a special focus on students' ethnicity and generation status in higher education. *Educational Research Review*, 45, 100622. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100622>
- du Toit-Brits. (2022). Exploring the importance of a sense of belonging for a sense of ownership in learning. *South African Journal of Higher Education*, 36(5), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.20853/36-5-4345>
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Febrianty, F. (2020). *Kepemimpinan & Prilaku Organisasi Konsep Dan Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Haider et al. (2022). The impact of responsible leadership on knowledge sharing behavior through the mediating role of person–organization fit and moderating role of higher educational institute culture. *Journal of Innovation & Knowledge*, 7(4), 100265. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100265>
- Haki. (2024). *Membangun Pendidikan Katolik Berkualitas, Setara dan Berkeadilan di Indonesia. Dalam Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan*. Badan Penerbit STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya.
- Halim & Umaroh. (2024). Kepemimpinan Melayani dan Komitmen Afektif pada Perubahan di Perguruan Tinggi Indonesia: Model Mediasi Kepemilikan Psikologikal. *JUTIN: Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 7(1), 241–253.
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Hariyani. (2025). Analisis Faktor Penurunan Jumlah Siswa Pada Sekolah-sekolah Kristen-Katolik di Kabupaten-Kota Magelang. *Media Manajemen Pendidikan*, 7(3), 423–431.
- Ismanto et al. (2024). Pengalaman Komunikasi Dialogis Para Guru dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(1), 18–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.22323>
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Juliardin et al. (2024). Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kreativitas dan Kinerja Guru pada Sekolah Dasar Negeri 018 Kerumutan Kecamatan Kerumutan. *Jurnal Intelek dan Cendikawan Nusantara*, 1(5), 7481–7490.
- Kahar et al. (2026). Tantangan Dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Nagari

- Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6), 14143–14150.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kartika, I. (2024). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Penulisan Book Chapter Sebagai Bagian Dari Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(3), 241–255.
- Kartika, I. (2025). Pendampingan Pengajuan Hak Cipta Hasil Karya Mahasiswa Ke Kementerian Hukum Untuk Melindungi Inovasi Dan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(3), 247–261.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Käss et al. (2024). Short and sweet: multiple mini case studies as a form of rigorous case study research. *Information Systems and e-Business Management*, 22(2), 351–384. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10257-024-00674-2>
- Korejan & Shahbazi. (2016). An analysis of the transformational leadership theory. *Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 8(3), 452–462. <https://doi.org/https://doi.org/10.4314/jfas.v8i3s.192>
- Lai et al. (2020). Transformational Leadership and Job Performance: The Mediating Role of Work Engagement. *Sage Open*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2158244019899085>
- Lestari et al. (2023). Kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 199–205.
- Limbunan & Kurniawan. (2021). Pengaruh Psychological Ownership dan Learning Orientation Terhadap Innovative Work Behavior pada Karyawan Perusahaan Otomotif. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 258–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.35760/psi.2021.v14i2.5057>
- Mangunwijaya. (2020). *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*. Jakarta: Kompas.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Maryam. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2(1), 1–11.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Mayasari, A. (2026). Technology-Based Learning Innovation To Improve The Quality Of Education In The Digital Era. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, 5(3), 1646–1654.
- Muliati & Masmarulan. (2025). Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi Sebagai Faktor Penentu Loyalitas Karyawan. *Jurnal Online Manajemen ELPEI (JOMEL)*, 5(1), 1200–1205.
- Mulya & Antony. (2025). Implementasi Keteladanan Guru dalam Menumbuhkan Kesadaran dan Kepedulian Lingkungan di SMP Pius Bakti Utama Gombong. *Jurnal*

- Tahsinia*, 5(2), 1–11.
- Mulyatno. (2013). Keutamaan dalam karya-karya Kemanusiaan. *Jurnal Teologi*, 2(2), 185–198.
- Mulyatno. (2022). *Identitas kekatolikan dalam sekolah eksperimental rintisan YB Mangunwijaya*. Kanisius.
- Mulyatno. (2023). *Paulo Freire: Dialog Hati sebagai Proses Pendidikan Otentik yang Membebaskan*. Majalah Basis.
- Mulyatno, C. B. (2022). Pengalaman Para Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Setelah Berakhirnya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7997–7805. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3594>
- Mulyatno, M. (2022). Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini dalam Perspektif Teologi Pemerdakaan Y.B Mangunwijaya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4099–4110. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2570>
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Patton. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage.
- Pierce et al. (2003). The State of Psychological Ownership: Integrating and Extending a Century of Research. *Review of General Psychology*, 7(1), 84–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/1089-2680.7.1.84>
- Prameswara. (2025). Analisis Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Layanan Sosial-Ekonomi Gereja Katolik. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(4), 981–990. <https://doi.org/https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i4.5752>
- Pratama & Dewi. (2020). Pengaruh Keadilan Organisasi, Budaya Organisasi, dan Pemberdayaan Karyawan terhadap Komitmen Organisasional Pada LPD Kuta. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(11), 34–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2020.v09.i11.p02>
- Rainer & Matthews. (2002). Ownership of Learning in Teacher Education. *Action in Teacher Education*, 24(1), 22–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01626620.2002.10463264>
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Rosid et al. (2024). How Psychological Ownership Increases Subordinate Commitment in Islamic Spirituality Workplace? A Case of Indonesian Islamic Boarding School. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/0020247417100>
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Saepudin, S. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Moral Dan Etika Pada Masyarakat Usia Sekolah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 2(4), 149–158.

- Safar, M. (2026). The Effectiveness of Multimodal Gamified Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Computational Thinking Skills in K-12 Classrooms: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Educational Research Excellence*, 5(1), 972–981. <https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811>
- St-Amand et al. (2017). Sense of Belonging at School: Defining Attributes, Determinants, and Sustaining Strategies. *IAFOR Journal of Education*, 5(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.22492/ije.5.2.05>
- Sufyanah & Nurhadi. (2025). Peran Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Guru. *Tadbir Muwahhid*, 9(1), 141–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/jtm.v9i1.18487>
- Sulastri & Wartini. (2026). Kepemimpinan Sekolah Transformasional: Menumbuhkan Inovasi dan Budaya Mutu Pendidikan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 107–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.3523>
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.272>
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1481>
- Töre & Uzun. (2024). The Effect of Empowering Leadership Characteristics of School Principals According to Teachers' Perceptions on Teachers' Psychological Ownership and Work Engagement. *Participatory Educational Research*, 11(3), 165–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.17275/per.24.40.11.3>
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>
- Van Dyne & Pierce. (2004). Psychological ownership and feelings of possession: three field studies predicting employee attitudes and organizational citizenship behavior. *Journal of Organizational Behavior*, 25(4), 439–459. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/job.249>
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.